

**STATUS GIZI DAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA YANG
BERKUNJUNG KE PUSKESMAS JALAN GEDANG
KOTA BENGKULU**

*Nutritional Status and Acute Respiratory Infection (ARI) Incidence of Children
Under Five Who Visited Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu*

Nurul Khairani¹, Yusran Fauzi¹, Weldy Pratama H.S.¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email : nrlkhairani@yahoo.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu pada bulan Juli-Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita 0-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu dengan teknik pengambilan sampel adalah Accidental Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan cara wawancara dan observasi berdasarkan kuesioner dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku register. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square (χ^2) melalui program SPSS. Untuk mengetahui keeratan hubungan dengan menggunakan uji statistik Contingency Coefficient (C). Hasil penelitian : dari 104 balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu, terdapat 85 balita (81,7%) yang memiliki status gizi baik, 67 balita (64,4 %) tidak menderita ISPA, dan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu dengan kategori hubungan erat. Disarankan pada tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan peran dalam melakukan sosialisasi dengan materi tentang hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Kata Kunci : balita, ISPA, status gizi

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is the most important cause of morbidity and mortality in children. This study was conducted to study the relationship between nutritional status and the incidence of ARI of children under five who visited Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu. This study aimed to determine the relationship between nutritional status with the incidence of ARI of children under five who visited Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu. This research type was Analytical Survey and used Cross Sectional research design. This research was conducted in the working area of Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu in July-August 2017. The population in this study were all mothers who had children under five aged 0-59 months who visited Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu with using Accidental Sampling technique. Data collection in this research used primary data and secondary data. Data collection techniques used primary data by interview and observation based on questionnaires and secondary data was data obtained from register register form. Data analysis technique was done by using univariate and bivariate analysis with Chi-Square (χ^2) test through SPSS program. To know closeness of relationship by using statistical test of Contingency Coefficient (C). The results of this study were from 104 children under five, there were 85 children under five (81,7%) with good nutritional status and 67 children under five (64,4%) did not suffer from ARI, there was a significant relationship between nutritional status with the incidence of ARI in children under five who visited Jalan Gedang Public Health Center Bengkulu with close relationship categories. It was suggested to health workers to optimize the role in disseminating with the material about the relationship of nutritional status with the incidence of ARI in children under five.

Keywords : *ARI, children under five, nutritional status*

A. Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Sejak tahun 1984, WHO telah menerapkan program pemberantasan ISPA, khususnya pneumonia, pada tahun 1990, Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) anak di New York telah membuat kesepakatan untuk menurunkan kematian akibat ISPA pada tahun 2000. Implementasi strategi pemberantasan ISPA telah dilakukan oleh banyak negara termasuk Indonesia, tetapi memiliki hasil yang dicapai bervariasi (Rahajoe, Suprianto & Setyanto, 2008).

Usia anak balita merupakan usia yang sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Pada masa balita ini menetapkan dasar perkembangan emosional, sosial pertumbuhan fisik serta keingintahuan yang tinggi dan kesehatannya. Namun usia balita ini merupakan usia yang sangat rentan terhadap penyakit yang tidak jarang mengakibatkan kematian. Salah satunya penyebab kesakitan dan kematian balita ini dikarenakan penyakit ISPA (Somantri, 2015).

ISPA pada tujuan Pembangunan Milenium ke- 4 (mengurangi angka

kematian anak) hanya dapat dicapai melalui upaya-upaya intensif yang fokus pada penyebab utama kematian anak, yaitu; pneumonia, diare, malaria, kekurangan gizi, dan masalah neonatal. Diperkirakan dari 8,8 juta kematian anak di dunia pada tahun 2008, 1,6 juta adalah akibat pneumonia yang merupakan penyakit lanjutan dari ISPA dan 1,3 juta karena diare. Kematian karena penyakit ini sangat terkait dengan kekurangan gizi, kemiskinan dan kurangnya akses perawatan kesehatan. Lebih dari 98% kematian pneumonia dan diare pada anak-anak terjadi di 68 negara berkembang (Said, 2010).

Kejadian ISPA pada balita di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, penyakit ISPA pada tahun 2007 memiliki prevalensi sebesar 25.5%. Pada tahun 2013 prevalensi ISPA sebesar 25% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan laporan Pengendalian dan Pemberantasan (P2P) ISPA Dinkes Kota Bengkulu tahun 2016, gambaran penyakit ISPA pada balita masih tinggi yang berjumlah 31.309 kasus dari 35.949 jumlah balita. Dari 20 puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, Puskesmas Jalan Gedang dengan jumlah kasus ISPA tertinggi pada tahun 2016 dengan jumlah kasus 1673 kasus ISPA dari 1.945 jumlah balita (Dinkes Kota Bengkulu, 2016). Berdasarkan data indeks pasien yang berobat di Puskesmas Jalan gedang pada bulan Januari-Maret tahun 2017 terdapat 226 balita yang berkunjung dengan diagnosis ISPA sebanyak 167 balita. Penyakit ISPA berada dalam urutan pertama penyakit yang ada di Puskesmas Jalan gedang.

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan penyakit ISPA pada anak antara lain adalah usia, jenis

kelamin, status gizi, pemberian air susu ibu, berat badan lahir rendah, imunisasi, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, penggunaan fasilitas kesehatan, lingkungan (Rahajoe, Suprianto & Setyanto, 2008).

Usia rentan dalam kehidupan manusia adalah usia balita. Sistem imun (kekebalan) pada rentang usia tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya, sistem imun anak balita sedang proses menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu, anak balita menjadi rentan terhadap gangguan kesehatan. Jika anak sering sakit nafsu makan juga akan turun sehingga berdampak pada pertumbuhan secara keseluruhan (Somantri, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu febrianto, Ircham mahfoedz, & Mulyanti (2014), di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014, pada 43 reponden terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Somantri (2015), di Puskesmas Melong asih Kota Cimahi pada tahun 2015, dari 94 responden terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jalan Gedang pada tanggal 13-17 Mei 2016 terdapat 20 balita yang berobat dengan diagnosis ISPA sebanyak 15 orang. Dari 20 balita yang berobat terdapat 17 balita dengan status gizi baik dan 3 balita status gizi kurang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang

berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu pada bulan Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah *Survei Analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita umur 0-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Variabel terikat yang diteliti adalah kejadian ispa pada balita, sedangkan variabel bebas

yaitu status gizi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi kemudian di analisis menggunakan statistik *Chi-Square* (χ^2). Variabel bebas yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel terikat diuji keeratan hubungan melalui analisis statistik koefisien kontingensi.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu status gizi dan kejadian ISPA pada balita ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Hasil dari analisis univariat dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Kurang	19	18,3
2	Gizi Baik	85	81,7
	Jumlah	104	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 104 balita terdapat 19 balita (18,3%) dengan status gizi

kurang dan 85 balita (81,7%) dengan status gizi baik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu

No	Kejadian	Frekuensi	Persentase (%)
1	ISPA	37	35,6
2	Tidak ISPA	67	64,4
	Jumlah	104	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 104 balita yang berkunjung terdapat 37 balita (35,5%)

yang ISPA dan 67 balita (64,4%) yang tidak ISPA.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (status gizi) dengan variabel terikat (kejadian ispa) balita yang

berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Hasil dari analisis bivariat dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3
Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu

No	Status Gizi	Kejadian ISPA				Total	χ^2	p	C	
		ISPA		Tidak ISPA						
		F	%	F	%					
1	Kurang	18	94,7	1	5,3	19	100,0			
2	Baik	19	22,4	66	77,6	85	100,0	32,411	0,000	0,504
	Total	37	35,5	67	64,5	104	100,0			

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 19 balita dengan status gizi kurang terdapat 18 balita yang menderita ISPA dan 1 balita yang tidak menderita ISPA. Dari 85 orang balita dengan status gizi baik terdapat 19 balita yang menderita ISPA dan 66 balita yang tidak menderita ISPA.

Untuk mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA digunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2) (*Continuity Correction*). Hasil uji Chi-Square (χ^2) didapat nilai (p)=0,000, karena nilai $p < \alpha = 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu dilihat dari nilai Contingency coefficient (C). Nilai C didapat sebesar 0,504 karena nilai tersebut mendekati dengan nilai C maksimum 0,707 maka dikategorikan hubungan erat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa dari 104 balita yang diteliti memiliki frekuensi 19 balita (18,3%) dengan status gizi kurang. Hal ini ditemukan pada saat penelitian dan melakukan wawancara serta melakukan

penimbangan didapat hasil berat badan balita ini lebih rendah dari berat badan bayi normal. Balita yang menderita penyakit menyebabkan penurunan nafsu makan balita sehingga dapat berpengaruh terhadap status gizi balita. Selanjutnya dari 104 balita terdapat 85 balita (81,7%) dengan status gizi baik. Hal ini terlihat dari berat badan dan status gizi balita yang didapat dikategorikan normal sesuai dengan umur balita.

Selanjutnya dari 104 balita terdapat 37 balita (35,6%) menderita ISPA. Hal ini ditemukan saat peneliti melakukan penelitian yang menunjukkan masih ada balita yang memiliki antibodi yang belum sempurna terbentuk sehingga balita terkena penyakit ISPA. Dari hasil pengamatan peneliti terdapat gejala klinis balita yang menderita ISPA diantaranya balita tersebut lebih murung, lesu dan sering menangis. Dari 104 balita terdapat 67 balita (64,4%) tidak terkena ISPA. Hal ini terlihat ibu balita selalu menjaga kebersihan rumah dan balita tidak terlalu sering bermain keluar rumah karena lingkungan rumah di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang memiliki lingkungan yang kering sehingga lingkungannya berdebu yang bisa menyebabkan terkena ISPA. Berdasarkan analisis bivariat dapat diketahui bahwa dari 19 balita dengan status gizi kurang terdapat 1 balita tidak menderita ISPA. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua balita tersebut ternyata anak tersebut menderita penyakit lain yang bisa berakibat juga kehilangan berat badan dalam waktu cepat pada balita yaitu balita tersebut menderita diare sehingga badan balita tersebut lemas dan kurang nafsu makan sehingga berat badan balita mengalami penurunan dan

mengakibatkan status gizi balita tersebut kurang.

Berdasarkan analisis bivariat dapat diketahui bahwa dari 19 balita dengan status gizi kurang terdapat 1 balita tidak menderita ISPA. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua balita tersebut melakukan imunisasi lengkap dan keadaan lingkungan rumah balita selalu dijaga kebersihannya serta orang tua balita tidak merokok sehingga balita tersebut tidak menderita ISPA walaupun status gizi balita kurang.

Selanjutnya dari 85 balita dengan status gizi baik terdapat 19 balita yang terkena ISPA. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yang memiliki balita yang terkena ISPA menyebutkan bahwa keadaan lingkungan rumah responden padat dan lingkungannya berdebu. Sehingga menyebabkan lingkungan kering saat musim kemarau dan lembab pada musim hujan yang dapat menyebabkan balita mudah terkena ISPA walaupun status gizi balita tersebut baik. Pada responden lainnya menyebutkan penyebab terkena penyakit ISPA adalah tertular oleh balita lain saat mereka bermain bersama temannya. Hal ini dikarenakan kondisi imunitas balita kurang baik sehingga lebih mudah terserang penyakit diantaranya penyakit ISPA. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yakni umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin, lingkungan perumahan, sosial ekonomi dan pendidikan (Hartono dan Rahmawati, 2012).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan

kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi balita semakin besar kemungkinan tidak terkena ISPA, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil uji *Contingency Coefficient* (C) dapat dianalisis kategori hubungan dengan kategori erat artinya status gizi balita merupakan penyebab kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi balita maka semakin kecil menderita ISPA.. Dibuktikan dengan hasil analisis data diperoleh $(p)=0,000 < \alpha=0,05$.

Hakekatnya dalam penelitian ini masih saja terdapat balita yang status gizinya baik tetapi masih menderita ISPA. Ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti umur, pemberian ASI, keteraturan pemberian vitamin A, polusi udara, sosial ekonomi, imunisasi kepadatan dalam rumah dan BBLR. Selain itu didapatkan juga responden yang berstatus gizi kurang tetapi tidak terkena ISPA. Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan karena faktor lingkungan tempat tinggalnya yang tidak ada yang menderita ISPA meskipun status gizinya kurang, atau bisa dikarenakan mereka sudah mendapatkan imunisasi yang lengkap sehingga mereka mempunyai kekebalan tubuh terhadap serangan infeksi sehingga tidak mudah terkena ISPA. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam pemeliharaan kesehatan tubuh balita. Jika balita mengalami status gizi yang kurang maka akan lebih mempermudah kuman-kuman patogen menyerang tubuh sehingga terjadi ISPA. Maka dari itu untuk mengurangi angka kejadian ISPA

maka status gizi balita harus selalu dijaga dan ditingkatkan (Hediana, 2013).

Untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita sebaiknya dilakukan peningkatan status gizi balita dengan cara menyediakan makanan yang memiliki nilai gizi, memperbaiki keadaan lingkungan dan memberikan imunisasi yang lengkap pada balita dan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui promosi-promosi kesehatan terutama pencegahan penyakit menular pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu.

E. Kesimpulan

1. Dari 104 balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu, terdapat 85 balita (81,7%) yang status gizinya baik.
2. Dari 104 balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu, terdapat 67 balita (64,4 %) yang tidak mengalami ISPA.
3. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu, dengan kategori hubungannya erat.

Daftar Pustaka

- Dinkes Kota Bengkulu. (2016). *Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu : Dinkes Kota Bengkulu.
- Febrianto, W. Mahfoedz, I. dan Mulyanti. (2015). Status Gizi Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Wonosari I Kabupaten Gunung Kidul 2014 *Jurnal Gizi*

Dan Dietetik Indonesia Vol 3. 113-118.

- Hartono, R. Rahmawati, D. (2012). *Gangguan Pernafasan Pada Anak (ISPA)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hadiana, M. Y. S, (2013). *Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Pajang Surakarta 2013*. Fakultas Kedokteran Universitas Surakarta. Surakarta.
- Kemkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Raharjo, N. N, Suprianto, B, Setyanto, D. B. (2008). *Buku Ajar Respirologi*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Said, M. (2010). Pengendalian pneumonia anak-balita dalam rangka pencapaian MDG4. *Buletin jendela epidemiologi volume 3. 16-21*.
- Somantri, B. (2015). Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi. *Jurnal keperawatan 'Aisyiyah. 37-43*.
- WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jenewa: Pedoman Intermitin WHO. Diambil pada tanggal 2 April 2017, dari http://www.who.int/iris/bitstream/10665/69707/14/WHO_CDS_EP_R_2007.6_ind.pdf?ua=1.